

**SEJARAH SEKOLAH MENENGAH INDUSTRI KERAJINAN NEGERI
JEPARA/SMKN 2 JEPARA TAHUN 1980-2000****Shabrina Aristita[✉] & Nina Witasari**

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2020
Disetujui Juli 2020
Dipublikasikan Desember 2020

Keywords:
SMK, Kriya Ukir Kayu, In-
dustri Mebel, Jepara

Abstrak

Perkembangan industri mebel ukir Jepara telah menyebabkan kebutuhan pengrajin yang terampil serta menguasai berbagai macam motif dan desain ukir untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Dalam menghadapi tantangan perkembangan industri tersebut, hasil pekerjaan pengrajin mebel ukir pada waktu itu masih belum sempurna baik dari segi bentuk konstruksinya maupun motif dan ragam hiasnya. Oleh sebab itu pemerintah kabupaten Jepara berpendapat bahwa para pengrajin ukir perlu dididik serta diberi bimbingan untuk meningkatkan keterampilannya. Pada tahun 1959, hal tersebut diwujudkan dengan mendirikan sekolah kriya kayu tingkat menengah pertama di Jepara yaitu Sekolah Teknik Menengah jurusan dekorasi ukir. Kemudian untuk mengembangkan sekolah, pada tahun 1979 Sekolah Teknik Menengah jurusan dekorasi ukir diubah menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi, (1) Latar belakang didirikannya Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara yang berlokasi di Jepara, (2) Perkembangan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara pada tahun 1980-2000, (3) Dampak berdirinya Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara serta peranan tamatnya pada industri mebel ukir Jepara tahun 1980-2000. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan arsip sebagai sumber utamanya didukung sumber-sumber pustaka lain yang berkaitan.

Abstract

The development of the Jepara carved furniture industry has led to the need for skilled craftsmen who master various motifs and carving designs to meet the increasing market demand. In facing the challenges of this industrial development, the work of carved furniture craftsmen at that time was still imperfect both in terms of construction and motifs and decorations. Therefore, the district government of Jepara believes that carving craftsmen need to be educated and given guidance to improve their skills. In 1959, this was realized by establishing a junior high school wood craft in Jepara, namely the Secondary Engineering School majoring in carving decoration. Then to develop the school, in 1979 the Middle Engineering School majoring in carving decorations was changed to the Jepara State Craft Industry Middle School. The problems investigated here were, (1) The background of the establishment of the Jepara State Handicraft Industry Middle School located in Jepara, (2) The development of the Jepara State Handicraft Industry Middle School in 1980-2000, (3) The impact the establishment of the Middle School for the Jepara Handicraft Industry and its role in the tourism industry in Jepara carving furniture in 1980-2000. The research method used is a historical research method, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In data collection, researchers used archives as the main source supported by other related library sources.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: shabrinaaristita@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan industri mebel ukir Jepara telah menyebabkan kebutuhan pengrajin yang terampil serta menguasai berbagai macam motif dan desain ukir untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Dalam menghadapi tantangan perkembangan industri tersebut, hasil pekerjaan pengrajin mebel ukir pada waktu itu masih belum sempurna baik dari segi bentuk konstruksinya maupun motif dan ragam hiasnya (Winoto dkk, 1979:54).

Pemerintah kabupaten Jepara berpendapat bahwa para pengrajin ukir perlu dididik serta diberi bimbingan untuk meningkatkan keterampilannya. Peningkatan *skill* tersebut dapat diperoleh salah satunya dengan cara melalui lembaga pendidikan untuk mencetak pengrajin yang terampil dan terdidik sesuai dengan kebutuhan industri perkembangan zaman.

Kebutuhan akan pengrajin yang terampil dan terdidik mendorong pemerintah Kabupaten Jepara merasa perlu menyelenggarakan pendidikan formal yang dapat meningkatkan keterampilan pengrajin seni ukir dan mebel Jepara. Selain itu, pendidikan formal untuk kriya kayu dirasa perlu diselenggarakan dengan alasan, pertama untuk melestarikan keterampilan mengukir yang dimiliki masyarakat Jepara. Kedua adalah karena lewat pendidikan formal para pengrajin bisa mendapatkan petunjuk atau arahan, bimbingan serta ilmu mengenai teknik-teknik yang lebih baik dalam hal pengolahan kayu sesuai dengan kemajuan zaman. Dengan demikian diharapkan nantinya para pengrajin dapat meningkatkan keterampilan atau *skill* yang mereka miliki untuk mencapai hasil yang maksimal serta kualitas yang sebaik-baiknya. Hal tersebut berdampak pada produksi mebel ukir yang dihasilkan memiliki harga jual tinggi dan mampu menghadapi tantangan industri yang harus dihadapi kedepannya.

Pada tahun 1959, keinginan tersebut diwujudkan pemerintah kabupaten Jepara dengan mendirikan Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir (Winoto dkk, 1979:59). Sekolah

Teknik Menengah Dekorasi Ukir beralamat di Jalan Kartini No. 40 Jepara. Gedung Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir menjadi satu dengan Sekolah Kerajinan Negeri Jepara. Dengan demikian dalam perkembangannya, Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir mengalami persoalan ruang belajar mengajar.

Persoalan ruang belajar mengajar terjadi karena harus berbagi dengan Sekolah Kerajinan Negeri Jepara. Persoalan tersebut tentu menyebabkan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah yang dimiliki Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir. Kendala tersebut mengharuskan kegiatan belajar mengajar dipisah menjadi empat tempat yaitu, di Gedung Sekolah Teknik Dekorasi Ukir, Sekolah Tekn Mesin Bhakti Praja, SMPN 2 Jepara dan Sekolah Keterampilan Kejuruan Atas Jepara. Kegiatan praktik diselenggarakan di Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir. Para guru mengajar dengan berpindah-pindah tempat setiap hari. Kondisi ini menyebabkan para guru harus melakukan pengaturan waktu yang sangat ketat terutama untuk pelajaran praktikum (Prayitno, 2013 : 61). Para guru Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir merasa perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana sekolah. Dengan peningkatan sarana sarana dan prasarana sekolah, kegiatan belajar mengajar bisa lebih efektif dan efisien.

Keinginan para guru Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir saat itu disambut baik oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Santoso Hamidjojo dalam kunjungannya di Sekolah Teknik Menengah Ukir Jepara Pada tahun 1975. Prof. Dr. Santoso Hamidjojo menyatakan bahwa nantinya Teknik Menengah Ukir Jepara akan dirubah menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan. Selain dirubah menjadi Sekolah Menengan Industri Kerajinan, juga akan didirikan gedung baru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif dan efisien. Prof. Dr. Santoso Hamidjojo juga mengungkapkan kekhawatirannya ukiran Jepara akan mati jika tenaga luar lebih ahli. Beliau mengharapkan agar potensi ukir yang sudah ada dapat dikembangkan lagi menjadi gerakan kerajinan bagi seluruh lapisan

masyarakat. Dalam kunjungan tersebut Prof. Dr. Santoso Hamidjojo juga mengundang hasil-hasil karya dari siswa STM Ukir untuk mengikuti Pameran Nasional yang diselenggarakan pada 2 Mei 1975.

Keberhasil siswa STM Ukir Jepara membawa ukiran Jepara pada Pameran Nasional 1975, mendapat penghargaan dari Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Santoso Hamidjojo yang menyarankan kepada kepala sekolah Sekolah Teknik Menengah Ukir untuk mengajukan permohonan tanah kepada bupati Jepara yang akan digunakan untuk pengembangan Sekolah Teknik Menengah jurusan Ornamen Ukir menjadi Sekolah Menengah Industri Kejuruan.

Tanah tersebut direalisasikan oleh Bupati Jepara Hisom Prasetyo S.H pada tahun 1979. Diperoleh tanah seluas 4,5 ha yang semula adalah areal pemakaman Cina. Kemudian ditahun berikutnya diperoleh bantuan dana dari pemerintah pusat untuk pendirian Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Negeri Jepara. Tidak seperti sebelumnya yaitu saat STM Ukir yang hanya terdapat satu jurusan saja, maka ketika berubah menjadi SMIK dibuka empat jurusan yaitu, Kerajinan Kayu, Kerajinan Logam, Kerajinan Tekstil dan Kerajinan Keramik. Pendirian sekolah ini diharapkan dapat menyiapkan perajin yang benar-benar terdidik dan terlatih yang siap memasuki dunia kerja.

Berdirinya Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara turut membawa pengaruh terhadap pertumbuhan kerajinan mebel ukir Jepara. Lulusan SMIK ikut menyumbang kebutuhan tenaga kerja kriya kayu di Jepara. terlebih pada saat mebel ukir Jepara mengalami *booming* pada akhir 1997 hingga tahun 2000 karena krisis moneter.

Dalam kurun waktu tahun 1982-2000, Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara setidaknya menyumbangkan 67 orang tenaga kerja terdidik setiap tahun. Tenaga kriya kayu yang telah mengenyam pendidikan dinilai lebih profesional. Dengan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh secara dinamis mereka mampu menerima masuknya desain-desain baru

sehingga ukiran Jepara tidak ditinggalkan konsumen. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan Jepara dalam mempertahankan eksistensinya dalam industri pengolahan kayu. Industri ukir Jepara mampu menghadapi tuntutan konsumen sesuai kemajuan zaman.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui arti penting keberadaan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara. Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara menjadi salah satu faktor penting pendorong keberhasilan industri mebel ukir di Jepara. Meski memiliki nilai penting dalam perjalanan sejarah industri mebel ukir Jepara. Saat ini masih jarang ditemukan tulisan-tulisan yang membahas mengenai sejarah Sekolah tersebut. Tulisan sejarah mengenai perkembangan seni ukir Jepara yang ada lebih fokus terhadap perjalanan industri mebel ukir serta peran pemerintah dalam industri ini.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah yang perlu untuk dikaji sebagai berikut : (1) Bagaimana sejarah perkembangan Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) di kabupaten Jepara dari mulai berdirinya tahun 1980 hingga tahun 2000? (2) Apa saja peranan Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) di kabupaten Jepara terhadap pengembangan keterampilan seni ukir Jepara? (3) Bagaimana perkembangan industri mebel ukir Jepara sejak berdirinya Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK)?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau atau sumber sejarah (Gottschalk, 1975: 33). Dengan metode penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian ilmiah dengan suatu kegiatan obyektif, sistematis dan logis.

Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah yang pertama adalah heuristik. Heuristik yaitu kegiatan pengumpulan data (Kuntowijoyo, 1994: 95). Pada tahap pertama ini

penulis melakukan penelusuran untuk mendapatkan data dari beberapa tempat diantaranya, SMKN 2 Jepara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, dan Depo Arsip Suara Medeka. Bentuk pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer yang diperoleh penulis yaitu hasil wawancara dengan pihak yang terkait dalam penelitian ini. Penulis melakukan wawancara dengan mantan kepala sekolah SMIK Negeri Jepara Bapak Sukarno (76 tahun) pada tanggal 1 Agustus 2020 bertempat di rumah informan yang terletak di jalan pemuda Jepara. Wawancara dengan guru praktek ukir Bapak Widodo (57 tahun) pada tanggal 2 Agustus 2020 bertempat di rumah informan yang terletak di desa Mulyoharjo Jepara. Wawancara dengan Alumni SMIK Negeri Jepara Bapak Sumarno (49 tahun), Bapak Aris Suparjo (50 tahun), dan Bapak Agus (46 tahun) pada tanggal 2 Agustus 2020 bertempat di rumah informan yang terletak di Kawasan sentra patung Mulyoharjo Jepara. Wawancara dengan Bapak Sutrisno (50 tahun) pada tanggal 2 Agustus 2020 di rumah informan yang terletak di kawasan sentra relief Jepara. Wawancara dengan Ketua Lembaga Pelestari Senni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara Hadi Prayitno (62 tahun) pada tanggal 31 Juli 2020 bertempat di rumah informan yang terletak di desa Bondo Jepara.. Data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, surat kabar, serta data-data yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian yang dikaji.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Dalam tahap ini, dilakukan pengujian terhadap kredibilitas dan autentisitas sumber. Sumber-sumber berupa arsip pemerintah, data dari paguyuban, maupun sumber-sumber lisan hasil wawancara yang diperoleh kemudian dilakukan kritik ekstern dan intern.

Bukti-bukti sejarah yang tersedia tidak dapat berbicara sendiri mengenai masa lampau. Bukti-bukti itu perlu ditafsirkan oleh sejarawan agar jelas tentang kebenaran faktual dan rangkaian antar faktanya menjadi sebuah cerita masa lampau (Wasino, 2018:5). Peneliti merangkai fakta-fakta yang ditemukan disertai dengan penafsiran penulis berdasarkan data-data yang diseleksi dan kritik sumber yang telah dilakukan. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini, fakta yang terkumpul kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis (Kuntowijoyo, 1994: 102-103).

PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara/ SMKN 2 Jepara

Latar belakang didirikan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara adalah untuk mengembangkan keterampilan pengrajin kriya ukir kayu agar lebih terampil serta menguasai berbagai macam motif dan desain ukir. Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar industri mebel ukir yang semakin meningkat baik dari segi kualitas dan kuantitas. Peningkatan keterampilan/skill melalui pendidikan formal tentu akan meningkatkan kualitas tenaga kerja industri mebel ukir. Dengan demikian mereka mampu menghadapi tantangan perkembangan industri yang dinamis seiring dengan berjalannya waktu.

Sebelum adanya lembaga pendidikan formal untuk kriya ukir kayu, pembelajaran dilakukan dengan *nyantrik*. *Nyantrik* sebagai bentuk pendidikan nonformal belajar mengukir bersifat kekeluargaan (Irawati,dkk, 2012 : 31). Perajin senior mewariskan kemampuan yang dimilikinya kepada perajin junior. Sebaliknya perajin junior akan berusaha mewarisi kemampuan yang dimiliki oleh pengrajin senior yang membimbingnya. Dalam proses belajar mengukir ini pengrajin junior tidak dipungut biaya. Justru pengrajin junior diberi imbalan jasa sebagai motivasi agar lebih semangat dan giat dalam belajar mengukir. Namun *nyantrik* dipandang kurang tepat oleh kaum akademisi (Irawati,dkk, 2012 : 31). Apalagi industri mebel ukir Jepara telah memasuki perubahan orientasi dari seni kerajinan menjadi industri kerajinan. Seharusnya, pembekalan skill mengukir perlu disertai pendidikan formal dan pelatihan yang mantap serta terstruktur dengan baik. Hal tersebut mendorong pemerintah Kabupaten Jepara merasa perlu menyelenggarakan pendidikan formal yang dapat meningkatkan keterampilan pengrajin seni ukir dan mebel Jepara.

Pemerintah Kabupaten Jepara kemudian mewujudkan keinginan tersebut dengan mendirikan sekolah kriya kayu tingkat menengah yang pertama pada tahun 1959. Sekolah kriya kayu tersebut adalah Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir yang beralamat

di Jalan Katini No. 40 Jepara. Gedung Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir menjadi satu dengan Sekolah Kerajinan Negeri Jepara. Oleh sebab itu Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir harus berbagi ruang belajar mengajar dengan Sekolah Kerajinan Negeri Jepara. Kondisi tersebut lambat laun menyebabkan persoalan keterbatasan ruang belajar mengajar.

Persoalan keterbatasan ruang belajar mengajar kemudian dapat dipecahkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Santoso Hamidjojo. Prof. Dr. Santoso Hamidjojo menyarankan kepada kepala sekolah Sekolah Teknik Menengah Ukir untuk mengajukan permohonan tanah kepada bupati Jepara yang akan digunakan untuk pengembangan Sekolah Teknik Menengah jurusan Ornamen Ukir menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan.

Permohonan tanah direalisasikan oleh Bupati Jepara Hisom Prasetyo S.H pada tahun 1979. Diperoleh tanah seluas 4,5 ha yang semula adalah areal pemakaman Cina. Kemudian ditahun berikutnya setelah diperoleh bantuan dana, pendirian SMIK Negeri Jepara baru dapat dimulai. Pembangunan dimulai pada tanggal 1 Agustus 1980 dengan ditandai prosesi peletakan batu pertama oleh Menteri Pendidikan Dr. Daud Yusuf.

Perkembangan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara / SMKN 2 Jepara Dalam Kurun Waktu 1980-2000

Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara merupakan sekolah kriya kayu tingkat menengah pertama yang didirikan di Jepara dan sekolah menengah industri kerajinan pertama di Jawa Tengah. Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara secara resmi berdiri pada tanggal 26 Mei 1979. Akan tetapi pembangunan sekolah baru dimulai pada bulan agustus 1980. Pendirian Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 09/0/1979. SK Pendirian Unit Pelaksanaan Teknis adalah perubahan/jenis. Hal tersebut disebabkan karena pendirian Sekolah Menengah

Industri Kerajinan Negeri Jepara merupakan pengubahan dari Sekolah Teknik Menengah Dekorasi Ukir.

Sejarah perkembangan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara / SMKN 2 Jepara dalam kurun waktu 1980-2000 terbagi menjadi dua periode. Periode pertama adalah perkembangan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara tahun 1980 – 1990. Pada periode ini Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara berfokus pada pembanguna gedung sekolah. Pembangunan gedung sekolah dilakukan secara bertahap di atas tanah seluas 4,5 ha. Pembangunan kelengkapan bangunan sekolah dinyatakan benar-benar selesai pada tahun 1988 dengan total 44 ruangan yang telah berhasil dibangun. Diperkirakan benar-benar dinyatakan rampung, tertata rapi dan nyaman digunakan tahun 1990. Dengan kelengkapan bangunan yang selesai dibangun juga menyebabkan semakin banyak minat siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara.

Periode kedua perkembangan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara adalah sekitar tahun 1990 hingga tahun 2000. Dalam kurun waktu tahun 1990 hingga 2000 bahkan dapat disebut sebagai periode masa kejayaan bagi Sekolah Menengah Inddustri Kerajinan Negeri Jepara. Keberadaannya sebagai sekolah kerajian pertama dan satu-satunya di Jawa Tengah membuatnya sering dikunjungi oleh banyak pejabat. Terlebih pada saat itu di Indonesia baru ada lima sekolah menengah kerajinan. Sekolah Menengan Industri Kerajinan Negeri Jepara menjadi salah satu dari kelima sekolah kerajinan tersebut. Banyak pejabat mulai dari kepala daerah, anggota DPR, menteri hingga duta besar sering melakukan kunjungan ke Sekolah Menengan Industri Kerajinan Negeri Jepara.

Para pengunjung seringkali dibuat kagum akan kerajinan ukir kayu yang dihasilkan oleh siswa Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara. Hal ini disebabkan kurikulum yang terapkan sekolah benar-benar dapat membuat siswanya menguasai keterampilan kriya kayu. Eksistensi Sekolah Menengah

Industri Kerajinan Negeri Jepara pada masa periode ini juga menarik minat masyarakat untuk mempelajari kriya ukir kayu. Siswa tidak hanya berasal dari Jepara saja, namun juga dari daerah lain seperti Kudus, Pati, Demak, Solo, Yogyakarta, Boyolali, Sragen, Klaten, Wonogiri, Pemalang hingga Pekanbaru. Tidak hanya bersal dari dalam negeri saja, ada beberapa siswa juga berasal dari Malaysia. Masa kejayaan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara juga berlangsung seiring dengan terjadinya booming industri mebel ukir Jepara pada tahun 1997 hingga tahun 2000.

Peranan SMIK Negeri Jepara Terhadap Pengembangan Keterampilan Seni Ukir Jepara

Sebagai lembaga pendidikan, Sekolah Menengah Industri Kerajinan Jepara pada jurusan kriya kayu mendorong pengembangan keterampilan kriya ukir kayu masyarakat Jepara. Pengembangan keterampilan kriya ukir kayu terlihat pada peningkatan kemampuan atau *skill* kriya kayu yang dimiliki tenaga kerja pada industri mebel ukir di Jepara.

Skill atau keahlian kriya kayu yang dimiliki tenaga kerja tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan dibandingkan dengan tenaga kerja yang belajar secara *nyantrik* sangat berbeda. Hal paling mendasar yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah dari segi latar belakang keilmuan yang dimiliki. Dengan dasar ilmu yang telah dipelajari tentu juga berpengaruh pada teknik kriya kayu yang dikuasai. Dengan demikian tenaga kerja tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara bisa disebut lebih profesional.

Berbeda dengan tenaga kerja tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara, tenaga kerja otodidak lebih minim bekal keilmuannya. Sehingga tenaga kerja yang mempelajari kriya ukir kayu secara otodidak kurang menguasai teknik dengan baik dan benar. Meskipun dalam mempelajari kriya ukir kayu, baik melalui pendidikan formal maupun melalui *nyantrik* sama-sama membutuhkan waktu selama kurang lebih 4 tahun.

Ilmu yang diperoleh dari bangku sekolah diterima oleh siswa secara sistematis serta

disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan dunia kerja. Hal tersebut menyebabkan tenaga kerja tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara dapat menyerap ilmu yang dibutuhkan lebih maksimal. Ilmu yang dipelajari juga benar-benar dapat diterapkan dan dimanfaatkan pada saat terjun ke dunia kerja. Selain itu, dengan dasar ilmu yang telah dipelajari tentu juga berpengaruh pada teknik kriya kayu yang dikuasai. Secara garis besar terdapat enam dasar *skill* yang dikuasai tenaga kerja tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara, tetapi tidak dimiliki tenaga kerja otodidak. Keenam dasar *skill* tersebut antara lain, kemampuan membaca skala gambar, pengetahuan tentang morfologi makhluk hidup dan ciri-ciri fisik ras manusia, pengetahuan tentang berbagai motif tradisional Indonesia, pengetahuan tentang berbagai aturan pakem mengukir, pengetahuan tentang teknik konstruksi furniture, serta kemampuan membuat desain produk. Hal tersebut menjadikan tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara memiliki nilai lebih daripada tenaga kerja otodidak. Oleh sebab itu, dalam dunia kerja biasanya ditempatkan pada tenaga kerja kelas menengah. Sedangkan tenaga kerja otodidak akan menjadi tenaga kerja kasar di tingkat bawah atau dalam masyarakat Jepara biasa disebut dengan tukang.

Peranan Tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara Dalam Perkembangan Industri Mebel Ukir Jepara

Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara tumbuh seiring dengan perkembangan industri mebel ukir yang berlangsung di Jepara. Hal tersebut terjadi karena sekolah didirikan berdasarkan tersedianya potensi lapangan kerja dan dunia industri. Dengan demikian Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara memiliki hubungan timbal balik dengan industri mebel ukir Jepara.

Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara menjadi salah satu faktor pendorong perkembangan industri mebel ukir di Jepara. Selain itu, Sekolah Menengah Industri

Kerajinan Negeri Jepara juga membantu pelestarian seni ukir Jepara. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara ikut serta menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan industri mebel Jepara. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peran tamatannya ketika memasuki dunia kerja. Dapat dipastikan bahwa para tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara mempunyai peranan ikut serta mengembangkan industri kerajinan kayu, terutama ukir kayunya.

Setidaknya terdapat tiga peran utama tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara dalam perkembangan mebel ukir Jepara. Ketiga peranan tersebut yaitu memenuhi kebutuhan tenaga kerja terdidik bagi industri mebel ukir Jepara, pencetus inovasi produk baru serta menciptakan trend, dan yang ketiga adalah menjadi kader-kader wiraswastawan muda

KESIMPULAN

Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara tumbuh seiring dengan perkembangan industri mebel ukir yang berlangsung di Jepara. Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara menjadi salah satu faktor pendorong perkembangan industri mebel ukir di Jepara. Selain itu, Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara juga membantu pelestarian seni ukir Jepara.

Keberadaan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara sebagai lembaga pendidikan memberi pengaruh pada pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin kriya ukir kayu. Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara melahirkan tenaga kerja kriya kayu yang dinilai lebih profesional. Hal tersebut karena tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara memiliki dasar ilmu yang menjadi bekal ketika terjun dalam dunia kerja.

Ilmu yang diperoleh selama bersekolah benar-benar dapat diterapkan dan dimanfaatkan pada saat terjun ke dunia kerja. Mereka menjadi lebih mudah mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan yang ditemui di dunia

kerja. Dengan demikian mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan industri mebel ukir yang dinamis. Sehingga tenaga kerja tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara mampu menghadapi dan tetap survive dalam keadaan krisis sekalipun. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara yang hingga kini masih eksis dalam dunia industri mebel ukir Jepara.

Keberadaan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara juga memberikan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Bagi masyarakat yang menjalankan usaha mebel ukir akan mudah mendapat tenaga kerja yang siap bekerja tanpa harus diajari terlebih dahulu. Bagi masyarakat biasa, Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara menjadi salah satu jalan bagi mereka yang tertarik terjun dalam industri mebel ukir Jepara. Baik sebagai tenaga kerja maupun pengusaha, tamatan Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara juga mendukung perkembangan keberadaan perusahaan-perusahaan mebel ukir di Jepara. Sayangnya setelah Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara mengalami perubahan kurikulum mengikuti peraturan pemerintah, justru menjadi kurang berperan dalam perkembangan industri mebel ukir maupun pelestarian seni ukir. Hal tersebut dimulai setelah Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri Jepara berganti nama menjadi SMKN 2 Jepara pada tahun 1995.

Sejak kurikulum yang diterapkan mulai berubah menyesuaikan peraturan baru tentang SMK. Sejak saat itu kurikulum yang diterapkan lebih berorientasi pada kerja bangku mesin produksi. Hal tersebut menyebabkan pelajaran kriya ukir kayu yang dahulu menjadi hal utama, berubah menjadi pelajaran pelengkap saja. Hal tersebut tentu berdampak pada tamatan yang kurang menguasai kriya ukir kayu.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Koran. 1975. *Ukiran Jepara Akan Mati Jika Tenaga Luar Lebih Ahli*. (Tersimpan di Perpustakaan SMKN 2 Jepara).

Data tentang Industri mebel ukir Jepara diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Jepara

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Harini, Rika dan Herry Purnomo. 2012. *Pelangi di Tanah Kartini*. Jakarta : CIFOR.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

Priyanto, Hadi. 2013 *Mozaik Seni Ukir Jepara*. Semarang : Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik dan Tenun Jepara Pemerintah Kabupaten Jepara.

Purnomo, Heri dkk. 2010. *Menunggang Badai : Untaian Kehidupan Tradisi, Kreasi Aktor Mebel Jepara*. Jakarta : CIFOR dan IPB

Tim Penulis. 1979. *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. Jepara : Pemerintah Kabupaten Jepara

Tim Penulis. 1999. *Sejarah dan Perkembangan Seni Ukir Jepara*. Jepara : Pemerintah Kabupaten Jepara.

Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2018. *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.

Wawancara

Sukarno, 1 Agustus 2020, di Kediaman Soekarno.

Sumarno, 1 Agustus 2020, di Kawasan Sentra Patung Mulyoharjo.

Aris Suparjo, 1 Agustus 2020, di Kawasan Sentra Patung Mulyoharjo.

Agus, 1 Agustus 2020, di Kawasan Sentra Patung Mulyoharjo.

Widodo, 2 Agustus 2020, di Kediaman Widodo.

Sutrisno, 3 Agustus 2020, di Kawasan Sentra Relief Senenan Jepara.